

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masalah mendapatkan pekerjaan setiap tahunnya merupakan masalah yang semakin sulit. Hampir semua orang yang tamat sekolah termasuk yang tamat sekolah kejuruan atau keterampilan mempunyai pola pikir “sudah tamat cari kerja”.

Kalau ada arus pencari kerja maka tentunya harus ada pula pencipta lapangan kerja yang sama besarnya, bila tidak mengharapkan adanya pengangguran. Sebahagian besar dari lulusan justru mencari kerja, sedangkan menciptakan lapangan kerja atau lapangan kerja yang tersedia adalah sangat minim sekali. Karena adanya kesenjangan tersebut maka tahun demi tahun angka pengangguran semakin membengkak jumlahnya.

Secara kualitatif bahwa mutu pendidikan dan keterampilan angkatan kerja Indonesia pada umumnya masih relatif rendah, hal ini disebabkan belum mampunya pendidikan persekolahan membentuk lulusannya memiliki keterampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian setelah selesai mengikuti suatu jenjang pendidikan. Akar permasalahan adalah sistem pendidikan di Indonesia belum berorientasi kepada kecakapan hidup (*life skills*). Menurut pendapat Blazely dkk (1977 dalam Depdiknas, 2002) bahwa pembelajaran disekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan dimana anak berada. Akibatnya, peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang di pelajari di sekolah guna memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sehingga hasil pendidikan yang seharusnya dinikmati oleh masyarakat sering menjadi beban bagi masyarakat.

Pada tahun 2002, lulusan SMA menjadi beban bagi masyarakat karena 1) putus sekolah (54% - 60%), 2) tidak memiliki kecakapan vokasional yang cukup, 3) sebahagian besar kecakapan akademik SMA yang melanjut kurang memadai, 4) tidak mampu menerapkan pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari, dan 5) belum mampu bersaing dengan tenaga kerja lain seiring pelaksanaan AFTA dan AFLA, Depdiknas (2002:1). Disisi lain belum semua anak usia pendidikan dasar (7 - 15 tahun) masuk sekolah dan belum menyelesaikan pendidikannya (putus sekolah). Pada tahun 2000 tercatat sekitar 6 juta anak usia pendidikan dasar yang tidak bersekolah. Disamping itu Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi hanya sebesar 11,6%, berarti masih cukup besar jumlah anak usia 19 - 24 tahun berada diluar sistem persekolahan, Depdiknas (2003:2).

Dari struktur tenaga kerja Indonesia 63,5 % hanya berpendidikan SD ke bawah, dan jumlah penduduk miskin tercatat 37,5 juta orang (Susenas BPS 2000). Bertitik tolak dari gambaran diatas , maka pendidikan luar sekolah sebagai sub sistem dari pendidikan Nasional perlu mengembangkan pendidikan kecakapan hidup guna melayani kebutuhan belajar masyarakat utamanya yang tergolong kurang beruntung, agar mereka mampu mengembangkan diri sebagai warga masyarakat yang berguna bagi pembangunan.

Berdasarkan UU RI Tahun 2003 Sisdiknas, pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. SKB adalah unit Pelaksana Tehnis Daerah (UPTD) pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan untuk warga masyarakat yang putus sekolah melalui

kursus dan pelatihan yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini mengacu pada prinsip belajar sepanjang hayat dengan 4 pilar pendidikan, Depdiknas, (2003 : 6) yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*).

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan perwujudan konkrit pendidikan pemberdayaan masyarakat sepenuhnya diarahkan untuk meningkatkan kualitas SDM. Keberadaan SKB bertujuan untuk memperhatikan sumber-sumber potensi yang terdapat pada daerah yang bersangkutan terutama jumlah kelompok sasaran dan jenis usaha/keterampilan yang secara ekonomi, sosial dan budaya dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat sekitarnya yang putus sekolah dan tidak memiliki penghasilan tetap, sehingga mempunyai keterampilan yang baik dan dapat bekerja di bidang dunia usaha dan dunia industri (Du/Di).

SKB yang sering disebut dengan sanggar adalah merupakan institusi yang strategis sesuai dengan tugas dan fungsinya diharapkan mampu memberikan kontribusinya untuk turut meningkatkan sumber daya manusia yang terampil. Pendidikan kecakapan hidup yang dikembangkan berorientasi pada pengembangan pembelajaran kecakapan hidup, sehingga lulusannya (*out put*) nya mampu untuk memecahkan problema kehidupan yang dihadapi sehari-sehari termasuk mencari lapangan kerja atau menciptakan lapangan kerja . Dengan demikian dalam penerapan



kecakapan hidup vokasional yang dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian dan penghasilan.

Untuk menyelenggarakan program kecakapan hidup di SKB sangat dibutuhkan suatu manajemen penyelenggaraan program yang diterapkan untuk mengoptimalkan tujuan proses pembelajaran. Menurut Mondy dan Premeaux (1995:16) "*Management is the proses of getting thing done through the efforts of other people*". Dalam organisasi aktivitas manajerial mewujudkan usaha bersama dari sejumlah orang untuk mencapai tujuan. Karena itu dalam proses manajemen dibuat suatu rencana, ditetapkan pelaksanaan kegiatan, dibagi tugas-tugas kepada semua personil, diberikan imbalan kepada pegawai sesuai tugas dan tanggung jawabnya, diberikan tanggung jawab dan diawasi serta dievaluasi hasil yang dicapai.

Kedudukan manajemen dalam organisasi memiliki fungsi yang strategis sebagaimana dikemukakan Hersey dan Blanchard (1985:4) "*management is a proses of working with and trough individuals and group and other resources to accomplish organizational goals*". Proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen, dengan demikian aktivitas manajemen dapat ditemukan dalam wadah sebuah organisasi.

---

Untuk menyelenggarakan program kecakapan hidup khususnya kecakapan vokasional, SKB belum mempunyai pola manajemen dan kepemimpinan yang terarah dan jelas dalam penyelenggaraan program untuk dapat mengoptimalkan seluruh sarana dan prasarana yang dimiliki serta keterlibatan instansi atau lembaga yang terkait untuk turut berpartisipasi dalam pencapaian tujuan.

Dari penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti, di SKB Labuhanbatu telah melaksanakan program kecakapan hidup khususnya kecakapan vokasional dari tahun 2003 samapai akhir 2004 ada 4 program, yaitu : 1) Keterampilan Las Listrik Produksi sebanyak 30 orang , 2) Pertukangan Kayu (kosen, jendela dll) sebanyak 20 orang, 3) Tehnisi Komputer sebanyak 15 orang, 4) Keterampilan Menjahit Pakaian Wanita dan Anak sebanyak 15 orang. Latar belakang pendidikan warga belajar lulusan SLTP dan SLTA.

### **B. Fokus Masalah**

Dari uraian yang dikemukakan dalam latar belakang diatas, peneliti memfokuskan masalah tentang manajcmen penyelenggaraan program kecakapan hidup yang dikembangkan di SKB Labuhanbatu khususnya kecakapan hidup vokasional, dan bagaimana pelaksanaannya.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana manjcmen penyelenggaraan program kecakapan hidup (*life skills*) vokasional yang dilaksanakan di SKB Labuhanbatu ?
2. Mengapa pelaksanaan tersebut seperti yang terdiskripsikan ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui manajemen penyelenggaraan program kecakapan hidup (*life skills*) yang dilaksanakan di SKB Labuhanbatu khususnya kecakapan vokasional?
2. Untuk mengetahui pelaksanaan penyelenggaraan program kecakapan hidup di SKB Labuhanbatu khususnya kecakapan vokasional ?

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan bagi SKB Labuhanbatu dalam manajemen penyelenggaraan program kecakapan hidup (*life skills*) khususnya kecakapan vokasional.
2. Sebagai bahan masukan bagi penyelenggara program kecakapan hidup sejenis dalam pengembangan program .
3. Bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji lebih jauh tentang manajemen yang sesuai untuk dikembangkan di SKB.